

GERAKAN PEMANFAATAN LAHAN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK KETAHANAN PANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA YOGYAKARTA

Lantip Fajar Utomo¹⁾, David Effendi²⁾

^{1,2)}Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun swasembada pangan di Kota Yogyakarta Covid-19. Penelitian kualitatif menggunakan metode penjelasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa gerakan pemanfaatan lahan dan adanya program pemberdayaan masyarakat selama pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta. Gerakan pemanfaatan lahan ini berfungsi sebagai upaya membangun swasembada pangan dan pemberdayaan masyarakat setempat berbasis masyarakat. Program ini juga merupakan ruang kolaborasi antara pemangku kepentingan masyarakat dan Dinas Pertanian serta dukungan keuangan dari anggaran khusus Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan lainnya, ada beberapa manfaat bagi kelompok tani dan masyarakat sekitar, yaitu mampu menciptakan dan mengembangkan potensi kelompok, kesempatan kerja, membantu kesejahteraan kelompok, mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Selain itu, ada kendala yang dialami seperti kondisi cuaca yang tidak menentu yang mempengaruhi hasil panen, kurangnya partisipasi antar anggota kelompok, kurangnya konsistensi untuk mempertahankan setiap agenda yang akan dilakukan dan dukungan pasar untuk membeli produk masyarakat.

Kata Kunci: Pemanfaatan Lahan, Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Tani

Abstract

This research aims to discuss how the strategy of community empowerment in building food self-sufficiency in the City of Yogyakarta Covid-19. Qualitative research using an explanatory method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Based on the research that has been done that the land use movement and the existence of community empowerment programs during the Covid-19 pandemic in the city of Yogyakarta. The land use movement functions as an effort to build food self-sufficiency and community-based local community empowerment. This program is also a space for collaboration between community stakeholders and the agriculture office as well as financial support from the special budget of the Special Region of Yogyakarta. Other findings, there are several benefits for farmer groups and the surrounding community, namely being able to create and develop group potential, employment opportunities, helping group welfare, being able to meet community food needs. In addition, there are obstacles experienced such as erratic weather conditions affecting crop yields, lack of participation among group members, lack of consistency to maintain every agenda that will be carried out and market support to buy community products.

Keywords: Land Use, Community Empowerment, Farmer's Group

PENDAHULUAN

Tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah perkotaan mengalami peningkatan yang cukup pesat bahkan hampir dua kali lipat (Mardiansjah et al., 2018). Meningkatnya pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan alamiah yang terjadi di daerah tersebut, urbanisasi, reklasifikasi, anexasi dan industialisasi yang dipicu oleh ketersediaan infrastruktur yang lebih baik jika dibandingkan dengan daerah pedesaan, karena pertumbuhan industri cenderung lebih banyak di daerah perkotaan (Adam, 2010). Oleh sebab itu, sebagian besar penduduk berpindah dari pedesaan ke perkotaan untuk memperoleh pekerjaan yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk perkotaan yang begitu cepat.

Pengaruh perkembangan penduduk di perkotaan yang begitu cepat dan rumit menimbulkan berbagai permasalahan kota mulai dari penggunaan tata ruang seperti *zoning* alokasi lahan yang tidak teratur, tidak optimalnya penggunaan tanah, timbulnya berbagai masalah lalu lintas, tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat utilitas dan fasilitas, penggunaan SDA meningkat, sampai dengan kerusakan dan munculnya masalah pencemaran lingkungan (Witra & Umar, 2020). Kerusakan ini disebabkan oleh manusia yang tidak lagi mengelola alamnya secara baik untuk memenuhi kebutuhannya, namun hanya untuk memenuhi keinginannya (Mukti & Efendi, 2020). Tidak hanya itu, semakin meningkatnya jumlah penduduk diperkotaan juga mengancam ketahanan pangan, hal ini terjadi karena semakin berkurangnya lahan pertanian akibat menjamurnya pembangunan gedung perkantoran, perumahan, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya.

Tantangan ketahanan pangan di era saat ini tidak hanya karena masalah pemanfaatan lahan, tetapi diakibatkan pula oleh adanya Pandemi Covid-19. Covid-19 ini merupakan jenis penyakit baru yang mana belum pernah ditemukan sebelumnya (Dewi, 2020). Penyakit ini bersumber dari Wuhan, China (Sari & Sriwidodo, 2020), yang tergolong sebagai penyakit

dengan penularan yang sangat cepat melalui udara dan droplet manusia yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan manusia (Nasruddin & Haq, 2020). Adanya Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga apa berbagai sektor kehidupan manusia (Ginangjar, 2020), mulai dari perubahan sistem pendidikan, perubahan kondisi sosial masyarakat, pembatasan mobilisasi dan pergerakan, sampai dengan permasalahan ekonomi (Masruroh et al., 2021). Banyak dari masyarakat Indonesia yang harus kehilangan pekerjaan akibat pandemi, yang kemudian berakibat pada berkurangnya jumlah pendapatan untuk kelangsungan hidup dan makan sehari-hari (Syahrial, 2020). Melihat kondisi tersebut, ketahanan pangan di masa Pandemi Covid-19 harus diperhatikan mengingat pangan merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang harus dipenuhi (Fitriah & Fahmi, 2021). Kedua hal tersebut yaitu berkurangnya lahan pertanian akibat bertambahnya jumlah penduduk dan munculnya Pandemi Covid-19 yang harus menjadi perhatian utama agar ketahanan pangan tetap terjaga.

Kota Yogyakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang mengalami pertumbuhan penduduk cukup signifikan. Dari data Badan Pusat Statistik DIY menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sampai dengan 2020, Kota Yogyakarta mengalami peningkatan penduduk sebesar 427.498 – 435.936 jiwa (BPS, 2020). Menurut data dari (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Yogyakarta, 2016), pada tahun 2016, total lahan di Kota Yogyakarta sebesar 3.250 hektar, dimana 3.190 hektar merupakan lahan bukan sawah (pembangunan, tegal/kebun, tambak, empang, dll) dan hanya 60 hektar yang merupakan lahan sawah dan mengalami penerunan sebesar 2 hektar dari tahun sebelumnya. Sedangkan hasil panen padi pada tahun yang sama hanya menghasilkan 696 ton gabah kering giling, jumlah tersebut mengalami penurunan sekitar 8.9%. Dengan data pertumbuhan penduduk tersebut, bukan tidak mungkin luas lahan sawah di Kota Yogyakarta kini semakin berkura. Selain itu, jumlah korban akibat Covid-19 di Kota Yogyakarta juga cukup banyak, dimana data terakhir sampai dengan pertengahan tahun 2021 tercatat 546 orang meninggal, 2.746 berstatus aktif, dan 20.501 sembuh (Dinas

Kesehatan DIY, 2021). Melihat jumlah lahan pertanian semakin berkurang dan diperparah dengan kondisi Pandemi Covid-19 membuat masyarakat Kota Yogyakarta yang tergabung dalam Kelompok Tani Ngudimulyo, Purbaasri, dan Markisa berupaya untuk memanfaatkan lahan kosong untuk kegiatan pertanian atau biasa disebut dengan *urban farming* untuk ketahanan pangan terutama di masa Pandemi Covid-19.

Kegiatan tersebut berawal dari solidaritas warga Kampung Pugeran yang berinisiatif untuk memanfaatkan tempat pembuangan sampah yang sangat mengganggu lingkungan kampung, kemudian warga bekerjasama untuk membersihkan tumpukan-tumpukan sampah sehingga menjadi lahan pertanian produktif. Kelompok Tani Ngudimulyo, Purbaasri, dan Markisa sudah menjalin kerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Yogyakarta dan Dinas Pertanian Provinsi DIY dalam pengembangan pertanian dan pekebunan. Ketiga kelompok tani ini juga menerima dan menjalankan program dari Pemerintah Kota Yogyakarta yang bernama Lumbung Mataraman. Lumbung Mataraman merupakan upaya untuk menangani ketahanan pangan, terutama di masa Pandemi Covid-19 yang dibiayai dengan anggaran Dana Keistimewaan DIY. Tidak hanya itu, adanya program Lumbung Mataraman yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta bersama masyarakat merupakan salah satu bentuk usaha sederhana untuk mengembalikan keguyuban dan solidaritas masyarakat yang sempat menurun akibat Pandemi Covid-19. Kembalinya keguyuban dan solidaritas masyarakat pada saat pandemi sekarang ini menjadi suatu hal yang wajib disyukuri, karena program yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta bukan hanya berdampak pada ketahanan pangan tapi juga pada perbaikan budaya. Untuk itu, penting dan menarik untuk dilakukan penelitian dan analisis lebih mendalam terkait “Gerakan Pemanfaatan Lahan Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Yogyakarta, yaitu Kampung Pugeran (Ngudimulyo), Kampung Blunyahrejo (Markisa), dan Kampung

Purbayan (Purbaasri), dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang ditemuinya secara lengkap, rinci, dan mendalam sesuai dengan fakta-fakta di lapangan (Moleong, 2017). Oleh karena itu, yang diteliti merupakan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para pelaku, proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktivitas lain dalam konteks ilmiah. Pendekatan dan metode tersebut dapat mengembangkan secara luas penelitian tersebut agar semua orang mendapatkan informasi terkait kegiatan tersebut. Pengumpulan data-data penelitian dilakukan melalui wawancara, penelitian-penelitian terdahulu, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam bersama beberapa pengurus kelompok tani dengan cara menanyakan hal-hal penting terkait dengan masalah yang diteliti kepada narasumber dengan menggunakan pedoman-pedoman wawancara (Rachmawati, 2007). Sedangkan dokumentasi yang digunakan berupa catatan-catatan baik yang berasal dari instansi lembaga ataupun perorangan yang mendukung penelitian (Yusuf, 2014). Data-data yang berasal dari teori-teori pada penelitian sebelumnya juga dikaitkan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Untuk menganalisis gerakan pemanfaatan lahan sebagai program pemberdayaan masyarakat untuk ketahanan pangan pada masa Pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta, digunakan beberapa indikator penelitian yaitu menciptakan dan mengembangkan potensi dalam kelompok, memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan kelompok, menciptakan perubahan kesejahteraan dalam kelompok, egaliter antar anggota kelompok, adanya otonomi warga menentukan program, kegiatan ekonomi produktif berbasis komunitas, dapat memenuhi kebutuhan pangan komunitas, dan jenis tanaman yang dikelola. Berikut ini analisis masing-masing indikator:

Menciptakan dan mengembangkan potensi dalam kelompok, dengan adanya inisiatif warga dan upaya pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat membangun kemandirian pangan melalui pemanfaatan

lahan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Adapun manfaat dari pemberdayaan yaitu dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang di miliki oleh setiap kelompok tani hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi masyarakat. Adapun halnya pemberdayaan masyarakat dapat dikaji melalui tiga aspek yaitu: *Enabling, Empowering, dan Protecting*.

Dengan adanya pandemi sangat menghambat kelompok tani untuk melakukan aktivitasnya. Namun, justru dengan adanya program pemberdayaan masyarakat untuk beberapa kelompok tani dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kelompok tani.

Memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan kelompok, Inisiatif dan solidaritas dari warga juga merupakan salah satu solusi untuk membangun kemandirian pangan di masa pandemi seperti sekarang, hal ini juga didukung dengan adanya pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan kelompok selama masa Pandemi Covid-19. Adanya program pemberdayaan dari pemerintah merupakan salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan dari kelompok tani tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Fathoni selaku ketua dari kelompok tani ngudimulyo:

“Pada dasar program pemberdayaan dari pemerintah ini dapat mengembangkan potensi yang sudah dimiliki oleh setiap orang tetapi hanya saja beberapa orang tidak menyadari potensi yang dimilikinya, maka dari itu kami semua merasa terbantu dengan adanya program ini. Potensi yang kita miliki dari program tersebut kami dapat mencukupi kebutuhan untuk kelompok kami tapi bukan untuk keseluruhan.” (Wawancara, 23 Juni 2021)

Menciptakan perubahan kesejahteraan dalam kelompok, Pemberdayaan kelompok tani dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat yang ada di lingkungan masyarakat. Apabila para kelompok tani sejahtera hidupnya tentu hal tersebut juga terjadi pada masyarakat lainnya yang tidak tergabung dalam kelompok tani tersebut.

Pemberdayaan masyarakat tidak lain dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat secara intens agar mampu mengenali

dirinya, menemukan potensi dirinya dan bertindak untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Melalui penyadaran dan pemampuan diri sebagai salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan sadar bahwa didalam diri mereka terdapat potensi yang dapat digunakan untuk menuju kesejahteraan hidupnya (Rahmawati & Kisworo, 2017).

Egaliter antar anggota kelompok, adanya kesetaraan antar anggota kelompok sangat penting dalam sebuah kelompok karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pola kegiatan yang sudah ditentukan, apabila tidak adanya kesetaraan antar anggota kelompoknya maka dapat menyebabkan penyalahgunaan wewenang dalam menentukan program atau langkah yang sudah ditentukan. Program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah yang kemudian menciptakan beberapa kelompok-kelompok di masyarakat salah satunya kelompok tani, dengan terbentuknya kelompok tani masyarakat memiliki kesetaraan antar anggota kelompoknya

Adanya otonomi warga menentukan program, Adapun sifat yang dimiliki oleh *civil society* yaitu otonom, *civil society* yang bersifat otonom dapat di artikan sebagai masyarakat yang berupaya memenuhi kebutuhannya sendiri, selalu mengembangkan daya kreatifitas untuk memperoleh kebahagiaan dan memenuhi tuntutan hidup secara bebas dan mandiri, dengan tetap mengacu pada perundangan dan hukum yang berlaku. Terbentuknya kelompok tani menjadikan warga atau anggota yang berpartisipasi dalam kelompok dapat menentukan program kegiatan. Untuk menentukan program kegiatan kelompok tani tersebut berkolaborasi dengan komunitas “Panen Apa Hari Ini”.

Kegiatan ekonomi produktif berbasis komunitas, Pengelolaan pertanian perkotaan memberikan manfaat dari sisi ekonomi bagi kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan. Secara ekonomis, *urban farming* yang dikelola secara modern dengan menggunakan aplikasi teknologi dapat memberikan tambahan penghasilan karena memproduksi produk-produk tanaman yang berkualitas dan memiliki pasar spesifik. Produk-produk yang dihasilkan selain di konsumsi sendiri juga dijual pada pasar-pasar tertentu, misalnya super market atau bahkan *online marketing*, yang memberikan

nilai tambah atau harga jual yang lebih tinggi dibandingkan di pasar tradisional. Terbentuknya kelompok tani dapat meningkatkan ekonomi bagi kelompok tani tersebut.

Dapat memenuhi kebutuhan pangan komunitas, dalam upaya meningkatkan pembangunan ketahanan pangan, peranan kelompok petani di pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program yang sedang dan akan dilaksanakan karena petani inilah pada dasarnya pelaku utama pembangunan ketahanan pangan. Selama pandemi seperti sekarang ini banyak dari anggota kelompok tani yang terdampak apalagi untuk memenuhi kebutuhannya, dengan adanya atau terbentuknya kelompok tani mempermudah mencukupi kebutuhan pangan untuk anggotanya.

Jenis tanaman yang dikelola, Adapun beberapa jenis tanaman yang dapat diusahakan dalam pengelolaan usaha urban farming adalah jenis sayuran hijau, herbal, umbi-umbian, buah-buahan dan juga tanaman hias. Jenis tanaman sayuran yang biasa diusahakan adalah selada pakcoy, sawi, seledri, kucai, bayam, dan kangkung. Sementara itu, tanaman herbal yang dapat dibudidayakan adalah jahe, sereh, lengkuas dan jenis lainnya. Pengelolaan usaha tani tanaman-tanaman tersebut di atas adalah sangat mudah dengan menggunakan teknologi yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Penggunaan teknologi yang lebih banyak biasanya digunakan untuk budidaya tanaman hias dan tanaman yang ditujukan untuk memperoleh nilai komersial yang lebih tinggi (Setiawan & Wijayanti, 2020).

Penerapan metode hidroponik memerlukan peralatan yang lebih lengkap seperti talang, pipa dan sejenisnya untuk mengalirkan air dan alat pompa air. Selain itu dibutuhkan berbagai bahan-bahan tanam dan peralatan untuk mencampur unsur hara. Biasanya tanaman yang dapat diusahakan melalui hidroponik ini adalah pakcoy, sayuran hijau, kangkung dan tanaman lain yang perakarannya sangat pendek. Sementara itu akuaponik merupakan metode budidaya pertanian yang mengkombinasikan antara budidaya tanaman dan budidaya perairan, seperti ikan dan memiliki sifat saling menguntungkan. Beberapa tanaman yang bisa dibudidayakan

pada metode akuaponik ini adalah pakcay, kangkung, selada dan ikan mujair, mas dan lele. Metode *wall gardening* merupakan konsep penanaman yang memiliki kesamaan dengan vertikultur, tetapi menggunakan dinding sebagai media tanamnya. Beberapa tanaman yang bisa dibudidayakan adalah cabai, tanaman hias, dan sejenisnya (Sanggalorang & Malonda, 2020).

Untuk jenis tanaman yang ditanam pada setiap kelompok tani juga berbeda tetapi ada juga tanaman yang sama ditanam pada lahan pertaniannya. Pada kelompok tani ngudimulyo terdapat tanaman sawi, bayam, kangkung, selada, cabai terong, kecipir, dan lain-lain. Kelompok tani markisa terdapat tanaman tomat, ketela, sawi, kangkung. Sedangkan pada kelompok tani purbaasri terdapat tanaman kacang panjang, sawi, cabai, selada, kangkung, kacang tanah, ubi jalar, dan terong.

KESIMPULAN

Pemanfaatan lahan merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk menjaga dan juga mencukupi kebutuhan pangan masyarakat selama masa Pandemi Covid-19. Pemberdayaan masyarakat dengan terbentuknya kelompok tani merupakan salah satu upaya yang baik untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Namun hal itu tidak cukup jika hanya mengandalkan dari kelompok tani, maka dari itu perlu adanya solidaritas dari masyarakat untuk membangun kemandirian pangan.

Adanya kolaborasi antara kelompok tani dengan komunitas panen merupakan salah satu bentuk dari solidaritas masyarakat untuk membangun kemandirian pangan untuk menjaga atau mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Dari hal tersebut dapat dilihat manfaatnya karena kegiatan yang di lakukan oleh kedua kelompok tersebut sangat menguntungkan dan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, terutama di masa Pandemi Covid-19. Selain itu peran Pemerintah DIY melalui Pemerintah Kota Yogyakarta dalam memfasilitasi pembangunan ketahanan pangan berbasis komunitas penting untuk di apresiasi selagi mencari format kolaborasi yang lebih progresif dan inovatif. Dalam

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A. R., & Efendi, D. (2020). *Kampung Hijau Gambiran: Praktik Tata Kelola Lingkungan Hidup Berbasis Kolaboratif Governance*. Samudra Biru.
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(7).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161–169.
- Sanggelorang, Y., & Malonda, H. S. N. (2020). Edukasi Mengenai Pentingnya Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Model Pemanfaatan Pekarangan pada Pengurus TP-PKK Desa Dame. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2, 1–5.
- Sari, I. P., & Sriwidodo, S. (2020). Perkembangan Teknologi Terkini dalam Mempercepat Produksi Vaksin COVID-19. *Majalah Farmasetika*, 5(5), 204.
- Setiawan, N. A., & Wijayanti, N. S. (2020). Pengelolaan Pekarangan Melalui Hatinya PKK untuk Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Covid-19. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Service*, 4, 95–101.
- Syahrial, S. (2020). DAMPAK COVID-19 Terhadap Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ners*, 4(2), 21–29. <https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1022>
- Witra, Y., & Umar, I. (2020). Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk Terhadap Lingkungan Dan Upaya Mengatasinya. 1(3), 9.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*

Gabungan (1st ed). Kencana.